

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menjadi salah satu aktivitas penting yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia yang bermasyarakat. Komunikasi yang baik dengan orang lain sangat diperlukan demi mencapai suatu tujuan. Komunikasi merupakan sebuah proses sosial. Komunikasi bertanggung jawab atas sudut pandang yang kita miliki selama berinteraksi dengan orang lain, dan sampai dimana kita belajar mengetahui posisi kita di masyarakat (West & Turner, 2010). Komunikasi memiliki fungsi utama dalam transmisi pesan kepada orang lain serta dapat menunjukkan kedekatan antar satu orang dengan yang lainnya (Wulandari, 2017). Komunikasi yang baik dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang benar dan sikap seseorang dalam berkomunikasi.

Salah satu ciri manusia adalah memiliki konsep bahasa mempunyai fungsi sosial sebagai alat komunikasi (Adnyani, 2014). Bahasa digunakan sebagai bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulis untuk menyampaikan maksud tertentu pada lawan bicara. Penggunaan bahasa dalam komunikasi setiap daerah berbeda-beda. Pemilihan kata, pengucapan, dan gestur merupakan bagian dari penggunaan bahasa. Bahasa menjadi suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa tersebut (Sobur, 2014). Penggunaan bahasa yang baik dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan miskomunikasi di antara pihak-pihak yang

sedang berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antar seseorang adalah bagian dari percakapan.

Percakapan merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu bentuk komunikasi. Percakapan yang baik adalah ketika semua pihak yang berpartisipasi dalam percakapan tersebut menggunakan tutur bahasa yang baik, penyampaian informasi yang lugas, dan berperilaku santun. Pihak-pihak yang berpartisipasi disebut dengan penutur dan lawan tutur. Penutur digunakan untuk mewakili seseorang yang memberikan tuturan dan lawan tutur digunakan untuk mewakili seseorang yang menjadi pendengar dari tuturan yang dilontarkan penutur. Terdapat suatu prinsip yang perlu dipegang dalam sebuah komunikasi percakapan yaitu prinsip kerja sama.

Prinsip kerja sama merupakan salah satu faktor penting dalam ilmu pragmatik. Prinsip kerja sama dibentuk agar seseorang berkomunikasi secara efektif pada situasi sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama antara penutur dan lawan tutur dalam sebuah percakapan untuk mencapai tujuan dan berhasil menyampaikan sesuatu tanpa adanya kesalahan komunikasi. Dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim yang perlu dipatuhi terdiri dari maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Berdasarkan faktor dan cara tertentu, Grice (1975) mengemukakan empat kategori pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri dari *Violate a Maxim* (melanggar maksim secara tersembunyi), *Flouting a Maxim* (melanggar maksim secara terbuka), *Opt Out* (menolak mematuhi maksim), dan *Clash* (benturan antar maksim).

Setiap bahasa dan daerah memiliki beberapa karakteristik berkaitan dengan bagaimana mereka berkomunikasi. Masyarakat Jepang dikenal dengan masyarakat yang erat dengan budaya mengutamakan kepentingan kelompok. Mayoritas dari mereka memiliki kepribadian yang mengutamakan perilaku dimana bisa diterima di dalam masyarakat umum demi menjaga hubungan sesama. Perilaku tersebut dicerminkan pada sebuah budaya dalam komunikasi di Jepang dengan istilah *Tatemae* (建前) dan *Honne* (本音) (Doi, 1986). Budaya tersebut berkaitan dengan bagaimana respon seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. *Tatemae* adalah sebuah perilaku dimana tuturan seseorang merupakan rangkaian kata yang telah dipikirkan dan diutarakan dengan tujuan menjaga hubungan dengan lawan tutur. *Honne* adalah perasaan sesungguhnya dari seseorang yang jika ditunjukkan secara publik berpotensi menentang norma sosial yang ada. Penutur mengutarakan respon yang tidak sesuai dengan perasaan yang sebenarnya. Seperti budaya sopan santun di Indonesia, budaya *Honne* dan *Tatemae* bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan hubungan antar masyarakat (Widiastuti, 2019). Masyarakat Jepang berkomunikasi secara implisit dengan melihat situasi dan konteks peristiwa tutur berlangsung.

Paumi (2016) melakukan sebuah penelitian terkait prinsip kerja sama. Dalam penelitian tersebut menganalisis penerapan maksim prinsip kerja sama yang diambil dari film *Kasuka na Kanojo* antara tokoh Kamiyama Akira dan Takizawa Akane dari 467 data percakapan yang meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Selain menganalisis penerapan prinsip kerja sama, penelitiannya juga bertujuan untuk menemukan implikatur yang muncul akibat pelanggaran prinsip

kerja sama. Penelitiannya menemukan implikatur yang muncul akibat pelanggaran maksim prinsip kerja sama antara dua tokoh tersebut berjumlah 30 jenis implikatur.

Prinsip kerja sama merupakan suatu hal yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa menciptakan komunikasi yang efektif dan terarah. Dalam penerapan prinsip kerja sama pada komunikasi, ada kemungkinan terjadi pelanggaran di dalamnya. Ketika tuturan tertentu melanggar prinsip kerja sama, dapat mengakibatkan miskomunikasi sehingga berpotensi tidak tercapainya tujuan komunikasi. Tetapi, pada kenyataannya manusia sering melakukan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai upaya strategi komunikasi dalam menyampaikan maksud. Terlebih lagi, dalam komunikasi masyarakat Jepang yang erat kaitannya dengan *indirectness* (tidak langsung) kerap menggunakan cara berkomunikasi dalam menyampaikan maksud. Berkomunikasi secara *indirectness* dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila lawan tutur tidak menangkap maksud yang sebenarnya (Dewi, 2025). Jika dilihat menggunakan teori prinsip kerja sama Grice (1975) cara komunikasi tersebut melanggar prinsip kerja sama.

Pelanggaran prinsip kerja sama sering dilakukan oleh masyarakat Jepang dalam komunikasi sehari-hari pada berbagai konteks. Hal ini bisa diamati melalui komunikasi yang ditemukan pada interaksi antar tokoh dalam serial drama *Ryosangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki* dengan peristiwa tutur berikut.

Konteks : Komukai Riko sedang makan bersama dengan keluarga serta kerabat dalam acara duka terkait dengan kematian Kakeknya. Adik perempuan Riko, Kae, menanyakan kabar Kakak mereka, Yumi setelah empat tahun lamanya tidak bertemu.

Setelah Yumi bertukar cerita dengan Kae, Riko yang bingung bertanya mengapa dia tidak ditanya.

(1) Riko : えっ、私には聞かないの？
Ee, watashi ni wa kikanai no ?
 ‘ Eeh, aku nggak ditanya ? ‘

(2) Kae : だって。
Datte... .
 ‘ Yah, soalnya... . ’

(*Ryosangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki* Ep 1. 03:28-03:33)

Dalam percakapan di atas terdapat pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh Kae pada tuturan (2). Pada tuturan (1), Riko bertanya secara langsung apakah dia akan ditanya atau tidak. Iya atau tidak sudah cukup untuk menjadi respon dari pertanyaan Riko pada tuturan (1). Kae pada tuturan (2), daripada mengatakan tidak secara langsung, Kae justru menjawab “*Datte...*” dengan nada penolakan sambil memalingkan tatapannya dari Riko. Kata “*Datte*” di sini seharusnya diikuti oleh suatu alasan. Pada tuturan tersebut, Kae telah melanggar maksim kuantitas dengan tidak menjelaskan lebih lanjut dan tidak memberikan alasan setelah menuturkan kata “*Datte*”. Dengan respon Kae pada tuturan (2) ditambah dengan perilakunya mengalihkan pandangan dari Riko, menunjukkan jika Kae ingin Riko menebak apa arti dibalik responnya tersebut. Dari tuturan Kae ketika melanggar prinsip kerja sama, kategori pelanggaran tersebut masuk ke dalam kategori *Floating a Maxim*. Kae secara sengaja dan terbuka tidak menjawab pertanyaan Riko ditambah dengan perilaku seakan-akan ingin Riko menangkap pesan tersembunyi dibalik tuturan yang dilanggar Kae.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat tuturan yang telah melanggar maksim prinsip kerja sama dan kategori pelanggaran tertentu dari cara pelanggaran tersebut dilakukan. Jika dilihat berdasarkan prinsip kerja sama apabila seseorang tidak dapat menangkap tuturan “*Datte..*”, maka akan menciptakan miskomunikasi dan tuturan tersebut telah melanggar prinsip kerja sama. Dari contoh di atas juga kita bisa menemukan kategori pelanggaran tertentu dari cara peserta tutur berkomunikasi. Dalam komunikasi Jepang, pelanggaran terkait prinsip kerja sama sering dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk strategi komunikasi. Melihat hal tersebut, perilaku komunikasi ini cukup menarik untuk diteliti. Penelitian ini menganalisis tuturan dari serial drama *Ryousangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki* dan mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama dilihat dari maksim apa yang dilanggar serta kategori pelanggaran tertentu berdasarkan cara berkomunikasi peserta tutur. Melalui kategori pelanggaran, bisa ditemukan faktor dan strategi peserta tutur dalam melakukan pelanggaran prinsip kerja sama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan contoh yang telah didapatkan berikut adalah uraian masalah yang telah diidentifikasi :

1. Terdapat sebuah pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan miskomunikasi.
2. Terdapat unsur kesengajaan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan yang disampaikan.
3. Terdapat faktor yang melatarbelakangi adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama.

4. Adanya strategi tertentu yang digunakan ketika pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan.
5. Adanya tujuan tertentu ketika seseorang melakukan pelanggaran prinsip kerja sama.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa hal perlu dibatasi agar penelitian bisa dilakukan secara terarah dan terfokus. Pada penelitian ini tokoh-tokoh yang muncul dalam drama menjadi subjek penelitian, tetapi data yang digunakan hanya dibatasi pada pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh Komukai Riko dan Yajima dalam tuturannya. Penelitian ini menganalisis data yang telah ditemukan hanya menggunakan teori kerja sama Grice (1975).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja pelanggaran terhadap maksim prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh Komukai Riko dan Yajima dalam serial drama *Ryousangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki* ?
2. Apa saja kategori pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Komukai Riko dan Yajima dalam serial drama *Ryousangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan apa saja pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam serial drama *Ryousangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki*.
2. Untuk mendeskripsikan kategori pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh peserta tutur dalam serial drama *Ryousangata Riko Saigo no Puramo Joshi no Jinsei Kumitateki* ?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya terkait dengan bidang studi pragmatik, terutama dalam penelitian prinsip kerja sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembelajar penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk referensi tugas atau karya ilmiah terkait dengan prinsip kerja sama.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam penelitian lanjutan.